

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kontemporer menganggap bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah perkembangan intelektual, fisik, batin, maupun sosial. Perkembangan disini diartikan tidak terbatas pada perkembangan wujud, perubahan berat, penambahan pengetahuan, atau peningkatan kualitas kehidupan anak sejak dia lahir hingga dewasa yang menyangkut perilaku dan segala aktivitasnya, akan tetapi perkembangan yang dimaksud yang memenuhi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan para ahli pendidikan kontemporer pun sepakat mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menyangkut penambahan dari segi kognitif, akan tetapi juga menyangkut penambahan dari segi kualitatif (An – Nahlawi 1995: 122).

Ahmad D. Marimba (1989: 19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dapat diartikan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam mengarahkan, membimbing dan memimpin perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama sampai titik maksimal. Dalam arti pendidikan secara khusus maka arti pendidikan lebih spesifik, yaitu proses belajar mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan yang terikat

waktu, tempat dan adanya kurikulum yang terencana serta adanya evaluasi. Dari berbagai macam sekolah yang ada terdapat penyelenggaraan sekolah dengan model *full day school*, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan berintikan keterpaduan dari berbagai unsur, yaitu : *pertama*, memadukan modus pendidikan di keluarga dan masyarakat dalam lingkungan buatan, yakni sekolah. *Kedua*, memadukan ranah belajar afektif, kognisi, dan psikomotorik. *Ketiga*, memadukan pendidikan umum dan pendidikan Agama (seperti yang dipersepsikan masyarakat selama ini). *Keempat*, memadukan modus klasikal di sekolah dengan masjid dan lingkungan serta pesantren. *Kelima*, memadukan proses penguasaan ilmu kehidupan dengan *tsaqafah Islamiyah* dan pembentukkan kepribadian yang Islami (Yustanto 2004: 83).

Dari penjelasan model *full day school* di atas, maka harapan dari penyelenggaraan model *full day school* adalah terbentuknya kepribadian Islami, penguasaan *tsaqafah Islamiyah*, dan penguasaan ilmu kehidupan, iptek, ketrampilan. Yustanto (2004: 171) Harapan dari penyelenggaraan sekolah model *full day school* adalah; 1) melahirkan anak muslim yang shaleh cendekia, berkepribadian Islam dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya; 2) membentuk anak berwawasan Islam yang benar, berkelakuan Islam, dan mempunyai ilmu pengetahuan, sains, serta teknologi.

Terlepas dari model *full day school* yang dijelaskan di atas, sesungguhnya tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika tidak ada usaha, tindakan serius yang dilakukan. Ketetapan nama sekolah, program internasional yang dirintis, biaya sekolah yang mahal, fasilitas yang memadai, bahkan sarana dan prasarana yang lebih dari cukup belum tentu memberi jaminan yang konkrit akan terbentuknya lulusan yang berkompentensi. Untuk itu diperlukan metode, strategi yang tepat, cepat dan efektif sebagai solusi jitu untuk mengatasi sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan hasil kuantitas saja, tapi juga lebih memperhatikan kualitas lulusan yang akan dihasilkan. Jika ditinjau dari teori di atas, dibutuhkan keseimbangan dan kesetaraan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan dengan model *full day school* adalah salah satu program pembelajaran yang familiar di lapisan masyarakat Indonesia saat ini. Kegiatan belajar mengajar dengan model *full day school* ini menggabungkan antara penyampaian materi pendidikan dalam kelas seperti halnya di sekolah-sekolah umum dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti di laboratorium komputer, fisika, bahasa, biologi, ruang multimedia dan di luar jam pelajaran seperti makan siang, istirahat (tidur siang), shalat jama'ah, dan kegiatan ekstra yang lain. Secara otomatis siswa banyak menghabiskan waktu sehari-harinya di sekolah, yaitu dari jam 07.00 – 15.00 waktu efektif.

Apabila dilihat dari penjelasan di atas, peserta didik saat mengikuti pembelajaran memerlukan adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan jika peserta didik aktivitasnya dominan pada satu aspek saja, maka keseimbangan tiga aspek di atas tidak akan tercapai. Lalu bagaimana dengan kehidupan sosial di luar sekolah dengan masyarakat? Hal ini yang menarik penulis untuk mengetahui bagaimana pihak sekolah menyikapi ini atau dapat menyeimbangkan antara ketiga aspek tersebut.

Fenomena yang nyata dalam problematika penyelenggaraan *full day school* biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar siswa. Namun kenyataan problematika penyelenggaraan *full day school* juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, membuat gaduh dan ramai, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan meninggalkan pelajaran dengan alasan yang beragam (absen) (www.penapendidikan.com/kontroversi-belajar-sehari-penuh).

Dengan penyelenggaraan *full day school*, maka salah satu harapan yang akan dicapai adalah siswa berkepribadian yang Islami, penampakan dari kepribadian Islami ini seperti, berbuat (berperilaku) baik dan sopan, serta melaksanakan ibadah secara sadar. Namun kenyataan yang ada dalam penyelenggaraan *full day school* siswa belum sepenuhnya mengamalkan perilaku yang Islami, seperti siswa berkata kotor, berkelakuan buruk. Dari sinilah muncul adanya kesenjangan antara harapan program *full day school*

dengan kenyataan yang ada dalam penyelenggaraan *full day school*. Dengan *full day school* seharusnya siswa bisa meningkatkan akhlaq baik dan prestasinya, karena penyelenggaraan *full day school* bertujuan melahirkan siswa yang berkepribadian Islam dan menguasai ilmu kehidupan, terlebih dengan belajar sehari penuh (*full day school*) siswa beraktivitas yang positif di bawah pengawasan guru, jadi kemungkinan siswa untuk berbuat buruk sangat sulit sekali.

Kenyataan yang lain dalam penyelenggaraan *full day school* adalah menurunnya prestasi akademik siswa baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Padahal harapan dari penyelenggaraan sekolah sehari penuh adalah dengan waktu yang lebih banyak, pihak sekolah mampu meningkatkan prestasi akademik siswa. Fenomena yang ada justru menurunnya prestasi siswa. Dari semua inilah yang menarik penulis untuk meneliti tentang problematika penyelenggaraan *full day school*.

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta adalah salah satu sekolah dari sekian banyak sekolah yang menerapkan model *full day school* di dalamnya terdapat program-program pendidikan yang diunggulkan seperti *Islamic Smart* meliputi *Tahfidzul Qur'an*, *Islamic life skill*, *halaqah*, kunjungan ilmiah *Islam*, dan *Arabic club*. Selain itu, ada program informasi dan komputer. Dengan penerapan model *Full Day School* ini target kelulusan siswa adalah adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti siswa hafal Al-Qur'an satu sampai tiga juz dengan benar, hafal 40 hadits Nabi dan do'a harian, di samping menyeimbangkan ilmu-ilmu Islam

dan iptek seperti, siswa mampu bekerja menggunakan teknologi informasi berbasis FOS (*Free Open Sources and Open Sources Linux*). SMP Muhammadiyah 8 Surakarta cukup terkenal di masyarakat, walau baru merintis program *full day school* dalam dua tahun ini, tapi layak diperhatikan karena pembelajaran dengan *full day School*, model pembelajaran yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama, serta mengembangkan ketrampilan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensinya masing-masing, dan didukung berbagai macam kegiatan, seperti : *English and Arabic Club*, beladiri, renang, internet.

SMP muhammadiyah 8 Surakarta termasuk salah satu sekolah swasta yang terbaik, dengan terakreditasi A, semua jenis kegiatan didukung fasilitas yang memadai, serta didampingi para guru yang kompeten dan profesional. Dengan semua faktor tadi penyelenggaraan pendidikan dengan model *full day school* dapat berjalan dengan baik, lancar.

Walaupun kelihatannya dapat dikategorikan telah memenuhi standar, namun tidak menutup kemungkinan dalam penyelenggaraannya masih terdapat permasalahan yang harus dipecahkan.

Berdasarkan pemecahan sementara peneliti berusaha mengambil tema penelitian :

Problematika Penyelenggaraan *Full Day School* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2009/2010.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi di atas, maka perlu diberi batasan dan penjelasan sebagai berikut :

1. Problematika

Hal yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan (permasalahan) Depdikbud (1993: 701). Adapun yang dimaksud disini adalah masalah atau kesulitan yang dihadapi dalam penyelenggaraan *full day school* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

2. Penyelenggaraan *Full day school*

Perbuatan (cara, hal) menyelenggarakan dalam berbagai-bagai arti seperti pelaksanaan, penunaian, dan pembelaan (Poerwodarminto, 1986: 896). Sedangkan arti *full day school* adalah : secara bahasa (bahasa Inggris) dan diartikan perkata, *full* adalah penuh, sibuk, sedangkan *day* adalah hari, dan arti *school* adalah sekolah. Jika ketiga kata tersebut digabung dalam satu kalimat berarti hari yang sibuk dengan sekolah. Menurut Echols dan Hasan (1987: 260), kata *full day school* dapat diartikan sebagai sekolah sehari penuh.

Full day school dapat diartikan sebagai cara, metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan menerapkan pembelajaran yang teratur, teroganisir selama sehari penuh. Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dengan model *full day*

school adalah kegiatan belajar mengajar yang teratur dari pagi sampai sore hari (07.00 – 15.00). Maka dari itu, tentunya banyak masalah atau kesulitan yang dihadapi pendidik dalam penyelenggaraan *full day school* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Kesimpulan dari pengertian judul adalah penelitian lapangan yang mengambil objek institusi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, dan memfokuskan penyelenggaraan pembelajaran pemanfaatan waktu yang lebih sehingga disebut dengan *full day school*. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pembahasan sejelas-jelasnya sehingga dapat diketahui kelebihan, kekurangan, apa saja problem dalam penyelenggaraan *full day school*, dan cara mengatasinya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang disajikan penulis, maka penulis merumuskan masalah senagai berikut :

1. Bagaimanakah penyelenggaraan *full day school* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun ajaran 2009/2010?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan penyelenggaraan *full day school* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun ajaran 2009/ 2010?
3. Apa problem penyelenggaraan *full day school* dan bagaimana usaha mengatasinya?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui detail penyelenggaraan *full day school* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun ajaran 2009/2010.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penyelenggaraan *full day school* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun ajaran 2009/2010.
3. Untuk mengetahui problem penyelenggaraan *full day school*, dan usaha mengatasinya.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi para pendidik (guru) SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dapat mengetahui hasil penelitian. Dengannya dapat menjadi solusi dalam peningkatan prestasi belajar.
2. Sebagai wacana yang merekonstruksi sistem pelaksanaan sekolah kedepan agar menjadi lebih baik, dan menambahi kekurangannya.
3. Memberikan kontribusi teoritik yang positif berupa penyajian informasi ilmiah untuk menyempurnakan penyelenggaraan *full day school*.

E. Kajian Pustaka

Estin Winarni (UMS: 2005), dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Pemanfaatan Waktu Belajar dengan Kejenuhan Belajar pada siswa kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta". Yang menyimpulkan bahwa :terdapat hubungan pemanfaatan belajar siswa, artinya bahwa siswa yang

memiliki banyak waktu atau menghabiskan sebagian waktunya di sekolah mempunyai peluang besar untuk mengalami kejenuhan belajar di sekolah dari pada siswa yang bersekolah di sekolah formal biasa (sekolah umum).

Farah Dyah Wahyuningsih (UMS: 2007) dalam skripsinya yang berjudul "Studi Kritis Penyelenggaraan Sekolah Sistem *Full Day* di SDIT Nur Hidayah Surakarta tahun 2006/2007. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar di SDIT Nur Hidayah dengan sistem *full day* dapat berjalan dengan baik dan lancar. Namun masih ada kelemahannya seperti beban belajar (kewajiban belajar) siswa lebih banyak dari pada siswa yang belajar di sekolah umum, secara tidak langsung belajar dengan sistem *full day* menguras stamina fisik dan pikiran siswa. Namun ada kelebihan yang dicapai seperti, kualitas siswa secara moral dan akademik lebih baik dari siswa yang bersekolah di sekolah umum, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan.

Muhamad Ismail Yustanto, dkk (Balai pustaka: 2004) dalam bukunya yang berjudul " Menggagas pendidikan Islami, dilengkapi implementasi praktis pendidikan Islam terpadu", menyatakan bahwa sistem pendidikan yang ada saat ini, yang bersifat matrealistik, terbukti telah gagal melahirkan manusia shaleh yang sekaligus *mushlih* dan menguasai iptek. Oleh karena itu diperlukan reformasi bahkan revolusi di bidang pendidikan. Maka perlu adanya gagasan pendidikan yang paradigmatis dalam perspektif islam, agar secara filosofis dan ideologis pendidikan yang ada dapat melaju pada arah yang benar sesuai dengan visi dan misi penciptaan manusia.

Penulis telah mereduksi dari beberapa buku, teori yang berkembang saat ini bahwa penyelenggaraan *full day school* perlu didukung dengan beberapa faktor atau kebutuhan agar pembelajaran *full day school* tidak menjenuhkan, *Pertama*, guru yang kreatif, inovatif, profesional agar bisa menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, *enjoy learning*, agar siswa betah di sekolah. *Kedua*, fasilitas program yang menyenangkan dan mendidik, seperti belajar internet, komputer. *Ketiga*, sarana prasarana yang mendukung seperti ruang representatif, laboratorium bahasa, komputer, fisika, biologi, dan ruang multimedia, masjid, perpustakaan dengan adanya sarana prasarana tadi menjadikan sekolah *full day* tidak terpaku di dalam kelas saja. *Keempat*, kurikulum yang luwes, artinya pembelajaran bisa di luar kelas, seperti di alam sekitar, kebun, lingkungan masyarakat, hal itu dilakukan agar siswa tidak jenuh berada di kelas terus-menerus. *Kelima*, media permainan seperti *puzzle*, *box magic*, catur, berguna sebagai sarana bermain siswa di tengah jam istirahat. Dengan adanya kebutuhan di atas tadi diharapkan penyelenggaraan *full day school* menyenangkan dan mendidik, dan seimbang dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Dari beberapa penelitian di atas, maka masalah yang diangkat secara substantif bukan masalah baru, namun diteliti ulang dengan tempat penelitian yang baru, yaitu SMP Muhammadiyah Surakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena kegiatan ini dilakukan di lingkungan sekolah, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data, fakta-fakta dan menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan (Iqbal Hasan, 2000: 33) . Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui survei, angket, wawancara, atau observasi (Sumanto, 1990: 6).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama (Surahmat, 1990: 132). Data primer ini berupa hasil wawancara dengan kepala/wakil sekolah, guru penanggung jawab *full day school*, dan diperoleh dari dan beberapa guru yang aktif mengajar di kelas *full day school* dan siswa untuk mengetahui penyelenggaraan *full day school*, kelebihan dan kekurangan serta problem dan usaha mengatasinya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain (Nasution, 1991: 185). Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen sekolah dan hasil pengamatan lapangan (lingkungan dan sarana dan prasarana sekolah). Data sekunder ini

diperoleh dari karyawan, staf, orang tua untuk mengetahui keadaan sekolah, keadaan lingkungan sekolah.

3. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini penulis menentukan subyek penelitian dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sebagian subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Marzuki, 2002: 51). Subyek dalam penelitian ini adalah kepala/wakil kepala sekolah, guru, dan siswa.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) (Arikunto, 1992: 126). Wawancara dalam penelitian ini dengan bapak kepala/wakil sekolah, dan guru pengurus *full day school*. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang penyelenggaraan *full day*, kelebihan dan kekurangan *full day school*, serta problem dan upaya mengatasinya.

b. Observasi

Metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1984: 136). Sedangkan menurut Iqbal Hasan (1999: 17) metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan

melihat langsung ke lapangan, terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan menyelidiki keadaan sekolah untuk memperoleh data tentang kondisi sarana dan prasarana sekolah, pengelolaan kelas, penerapan tata tertib, serta hubungan komunitas sekolah di dalam dan di luar.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1989: 188). Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data dokumentasi tentang visi, misi, ciri khas SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, jumlah siswa, guru dan karyawan, dan struktur organisasi sekolah.

5. Metode Analisis data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data diperlukan untuk menarik kesimpulan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan yaitu, setelah pengumpulan data selesai, dilakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi dan menarik kesimpulan (Miles dan Hiberman, 1992 : 16).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Penyelenggaraan sekolah model *full day school*, membahas komponen-komponen sistem penyelenggaraan sekolah, serta macamnya. Dan membahas penyelenggaraan *full day school*, pengertian *full day school*, manajemen sekolah berbentuk *full day school*.

BAB III Penyelenggaraan *full day school* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, membahas gambaran umum SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, latar belakang berdirinya, struktur organisasi, keadaan siswa, guru, staf, manajemen keuangan. Berikutnya dibahas penyelenggaraan *full day school*, lama waktu belajarnya, materi, metode, pengajaran, dan alat, serta kegiatan ekstrakurikuler.

BAB IV Analisis data problematika penyelenggaraan *full day school*, analisis penerapan proses belajar mengajar dengan model *full day school*, serta kekurangan dan kelebihanannya, kesimpulan.

BAB V Penutup memuat kesimpulan saran dan kata penutup.